

STRATEGI PEMBELAJARAN DARING TAHFIZ AL-QUR'AN PADA PROGRAM BOARDING SCHOOL

ONLINE LEARNING STRATEGIES MEMORIZING THE HOLY QURAN BOARDING SCHOOL PROGRAM

¹⁾ Havidz Cahya Pratama ²⁾ Siti Amanah

¹⁾ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²⁾ SD Islam Al Mujahidin Cilacap

*Email: amanah1910@gmail.com

ABSTRAK

Program tahfiz Al-Qur'an sudah menjadi harapan bagi orang tua agar anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Pemilihan sekolah dengan program unggulan tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu upaya mereka dalam menciptakan penghafal Al-Qur'an dalam keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahfiz pada program Boarding School SD Islam Al mujahidin saat masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini menemukan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfiz pada program Boarding School SD Islam Al mujahidin saat masa pandemi Covid-19 berbeda dengan sebelum masa pandemi Covid-19, yaitu pembelajaran tahfiz dilaksanakan secara daring. Pembelajaran tahfiz dilaksanakan dengan beberapa strategi yaitu setoran hafalan melalui video call WhatsApp, tahsin secara daring, dan bimbingan hafalan secara daring juga. Pelaksanaan pembelajaran tahfiz secara daring telah terlaksana selama satu tahun pelajaran yaitu 2020/2021. Pelaksanaan pembelajaran tahfiz memiliki beberapa kendala seperti kendala jaringan siswa-siswi yang terkadang tidak bagus dan saat awal pelaksanaan pembelajaran daring siswa siswi kurang semangat mengikutinya. Namun kendala tersebut bukan kendala yang berarti. Kemudian pelaksanaan pembelajaran secara daring dapat terlaksana dengan baik karena didukung dengan adanya strategi pembelajaran yang tepat, fasilitas berupa jaringan internet sekolah, upaya musyrif dan musyrifah dalam melaksanakan peran dan tugasnya, serta dukungan dari wali murid.

Kata Kunci : Strategi pembelajaran daring, Program Tahfiz, Boarding School

ABSTRACT

Memorizing the holy Quran program has become a hope for parents so that their children can memorize the holy Qur'an. The selection of a school with a superior program of Memorizing the holy Quran is one of their efforts to create a memorizer of the holy Qur'an in their family. This study aims to determine the implementation of memorize the holy Qur'an learning in the Al Mujahidin Islamic Elementary School Boarding School program during the Covid-19 pandemic. This research uses case study method. This study found that the implementation of memorize the holy Qur'an learning at the Al Mujahidin Islamic Elementary School Boarding School program during the Covid-19 pandemic was different from before the Covid-19 pandemic, namely memorize the holy Qur'an learning was carried out online. memorize the holy Qur'an learning is carried out with several strategies, namely memorization deposits via WhatsApp video calls, online tahsin, and online memorization guidance as well. The implementation of online memorize the holy Qur'an learning has been carried out for one academic year, namely 2020/2021. The implementation of memorize the holy Qur'an learning has several obstacles such as the network constraints of students which are sometimes not good and at the beginning of the implementation of online learning students are less enthusiastic about following it. However, these obstacles are not significant obstacles. Then the implementation of online learning can be carried out properly because it is supported by the right learning strategies, facilities in the form of the school internet network, the efforts of musyrif and musyrifah in carrying out their roles and duties, as well as support from parents.

Keywords: Online learning strategies, Memorize the Holy Qur'an, Boarding School

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar dalam sektor pendidikan di Indonesia. Beberapa pemerintah daerah memutuskan untuk menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar secara daring (dalam jaringan) atau *online*. Kebijakan pemerintah ini mulai diberlakukan pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang dilaksanakan di beberapa wilayah Provinsi. Namun demikian beberapa sekolah di tiap-tiap daerah tidak memberlakukannya. Beberapa sekolah tersebut mengeluhkan terkait ketidaksiapan dengan sistem pembelajaran daring yangmana diperlukan sarana dan prasarana yang menungjung proses pembelajaran daring.

Mengacu pada Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang "Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)". Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, mengambil sejumlah kebijakan untuk menghadapi pandemi. Kebijakan tersebut di antaranya adalah penghapusan Ujian Nasional; perubahan sistem Ujian Sekolah; perubahan regulasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB); dan penetapan belajar dari rumah (pembelajaran daring). Dari beberapa kebijakan tersebut, penetapan pembelajaran daring adalah kebijakan yang paling menuai pro dan kontra di masyarakat. (Kemendikbud, 2020)

Situasi pandemi Covid-19 ini menjadikan dampak negatif yang mengakar yakni pembentukan karakter dan akhlak. Sistem daring membuat guru mengalami kesulitan dalam pendidikan, membentuk dan mengawasi siswa. Padahal tujuan pendidikan nasional itu bukan hanya pelajaran akademik saja namun juga akhlak mulia. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Perpres, 2003)

Menurut, Imam al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pencapaian kesempurnaan akal dan jiwa ini dalam diri manusia sesuai dengan prinsip dan nilai Islam. Nabi Muhammad saw bersabda: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*" (Riwayat Abu Dawud No. 4682 di Kitaabus Sunnah dan Tirmidzi No. 1162 di Kitaabur Radhaa'). Seiring dengan arus perkembangan zaman yang semakin modern, banyak dari kalangan orang tua yang terkadang khawatir akan keadaan anaknya dimana mereka merasa pendidikan yang diterima oleh anak-anak di sekolah tidak cukup untuk memberikan dampak positif terhadap moral mereka. Dengan demikian, salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menerapkan pendidikan al-Qur'an di Sekolah. Pendidikan al-Qur'an merupakan pendidikan dimana ilmu atau pengetahuan yang didapat bersumber dari al-Qur'an dengan metode membaca (*tilāwat*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfiz*), dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. (Mubarakah & Munastiwi, 2020:185)

Akhir-akhir ini ada perkembangan yang cukup mengembirakan dengan tumbuhnya lembaga-lembaga yang memberikan perhatian khusus pada program

pendidikan Al-Qur'an yang memfokuskan diri pada menghafal Al-Qur'an. Baik kecil atau besar baik swasta maupun yang memiliki keterkaitan dengan pemerintah setempat. Begitu juga sekolah-sekolah umum yang berbasis Islam, biasanya menggunakan istilah, Islam Terpadu' seperti SDIT menggunakan tahfiz (Hafalan Al-Qur'an) sebagai salah satu program unggulan dan menjadi core kompetensinya. Tentu saja ini merupakan suatu perkembangan yang positif terutama dalam upaya memelihara keautentikan Al-Qur'an.

SD Islam Al Mujahidin merupakan salah satu Sekolah Dasar Islam di kabupaten Cilacap yang memiliki program unggulan *boarding school*. Meskipun banyak Sekolah Dasar Islam di kabupaten Cilacap, SD Islam Al Mujahidin dapat menarik minat orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya di sini dengan program – program unggulan dan pelayanan yang baik. SD Islam Al Mujahidin yang didirikan tahun 2006 ini memiliki visi “Menjadikan generasi yang Religius, Berakhlak mulia, Berprestasi, dan Mandiri”.

SD Islam Al Mujahidin memiliki 2 (dua) pembelajaran tahfiz, yaitu pembelajaran tahfiz yang merupakan mata pelajaran di sekolah dan pembelajaran tahfiz pada program *boarding school* yang diikuti siswa siswi kelas VI. Jadi, kelas VI SD Islam Al Mujahidin mendapatkan 2 (dua) kali pembelajaran tahfiz, pertama di sekolah dan kedua pada program *boarding school* yang dibimbing oleh *musyrif* dan *musyrifah*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran daring tahfiz al-Qur'an pada program *boarding school* di SD Islam Al Mujahidin Cilacap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran daring tahfiz al-Qur'an pada program *boarding school* di SD Islam Al Mujahidin Cilacap.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penekanan pada deskripsi dan analisis fenomena yang muncul pada obyek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus. Pelaksanaan penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang lengkap, tajam dan terpercaya, tanpa ada rekayasa dari sumber data. Proses observasi pada penelitian ini berjalan secara natural dan humanis. Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa data. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode dalam pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mencoba untuk mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail serta mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi, baik berupa wawancara, bahan audio ataupun dokumen (Creswell, 2015:135-136). Dengan metode studi kasus ini peneliti dapat mengungkap, mendiskripsikan dan menganalisis perencanaan dan strategi peningkatan kompetensi tenaga guru, dalam upaya meningkatkan daya saing pebelajar. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, ketua *boarding school*, dan *musyrif/musyrifah*. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang

telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di SD Islam Al Mujahidin yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder. Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi atau triangulasi antara ketiganya. Sesuai Miles, Huberman & Saldana (2014) langkah analisis kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas pembelajaran memuat berbagai bentuk kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran. Aktivitas dalam pembelajaran memiliki lima dimensi yaitu interaksi siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, interaksi siswa dengan siswa yang lain, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dalam kelompok, dan interaksi siswa antar kelompok. Menurut Leont'ev (2008), teori aktivitas menyatakan bahwa ketika individu melibatkan dan saling berhubungan dengan lingkungan mereka, sehingga menimbulkan suatu alat. Alat ini ada pada masing-masing individu dalam bentuk proses mental. Proses mental ini diwujudkan dalam bentuk sikap yang akan digunakan, sehingga mereka menjadi lebih siap untuk berinteraksi dengan orang lain baik menerima maupun memberikan respon kepada orang lain. Perwujudan bentuk sikap dalam interaksinya, kini dihadapkan pada tantangan yang ada dalam pembelajaran daring, upaya untuk melakukan aktivitas pembelajaran bukan pada ragam media pendukung yang akan dipergunakan, tetapi pada bagaimana strategi pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Menurut Hidayah (2016) menghafal al-Qur'an dimulai semenjak usia sedini mungkin. Karena menurut Osborn, White dan Bloom dalam Hidayah perkembangan intelektual manusia pada masa usia dini atau masa keemasan (baca: usia 0-8 tahun) mencapai 80%, dan akan mencapai 100% pada usia 18 tahun. Disamping itu Aida (2018) menegaskan juga pikiran anak yang masih fresh serta belum banyak berinteraksi dengan urusan duniawi (A. Hidayah, 2018). Sehingga ayat-ayat al-Qur'an dapat mudah masuk dan melekat dalam darah daging serta tidak cepat hilang. Hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw yang artinya: "*Barang siapa yang menghafal al-Qur'an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil*" (HR. Ibnu Majah). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa untuk memulai aktivitas pembelajaran tahfiz al-Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran supaya perkembangan intelektual pada masa keemasan dapat mudah masuk dan melekat dalam darah daging serta tidak cepat hilang. (N. Hidayah, 2016)

Pembelajaran tahfiz al-Qur'an pada boarding school merealisasikan pembentukan karakter dalam diri siswa. Sistem *boarding school* siswa mulai ditanamkan karakter-karakter positif dan pembimbingan dalam 24 jam guna pencapaian perkembangan dan pembentukan karakter. *Boarding school* memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Adapun peran *boarding school*, sebagai berikut: (a.) Mengembangkan lingkungan belajar yang

Islami. (b.) Menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (*life skill*). (c.) Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing. (d.) Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah (Mukhlis Royyani NS dan Mohamad Ali, 2020:128)

Melihat signifikansi dan urgensi menghafal al-Qur'an, membuka kesadaran dan motivasi yang tinggi bagi para pengelola lembaga pendidikan untuk membuka dan mengembangkan pembelajaran tahfiz al-Qur'an kepada peserta didiknya. Begitu pula dengan Pembelajaran tahfiz al-Qur'an pada *boarding school* SD Islam Al Mujahidin Cilacap, yaitu dilaksanakan dengan talqin sebelum tatap muka antara musyriah dan santriwati. Namun mengingat situasi, kondisi dan kebutuhan yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya tatap muka, hadirnya pandemi Covid-19 saat ini membuat pemerintah memutuskan kebijakan yang strategis untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menutup sektor non esensial instansi pendidikan dengan menerapkan *Work From Home* (WFH) dan *Work From Office* (WFO) dengan tujuan melindungi para pelajar agar tercegah dari penyebaran pandemi Covid-19. Kebijakan ini berdampak pada pembelajaran tahfiz al-Qur'an pada *boarding school* SD Islam Al Mujahidin Cilacap yang semula dilakukan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau berbasis *online* dengan menggunakan sarana hubung seperti telepon atau menggunakan perangkat/aplikasi lain yang sudah terhubung dengan internet. Hal ini merupakan suatu keadaan darurat dimana kebijakan pemerintah harus ditaati dan dipatuhi, seperti adanya ketetapan *lock down*, *social distancing*, *stay at home* dan ketetapan lainnya. Hasil penelitian pada *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin Cilacap terkait strategi pembelajaran daring tahfiz al-Qur'an, antara lain :

1. Perencanaan Pembelajaran Daring Tahfiz al-Qur'an pada *Boarding School*

Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an pada *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin Cilacap menetapkan target yang harus dicapai oleh setiap siswa yaitu hafal 2 Juz al-Quran (Juz 29 dan 30). Perencanaan pembelajaran tersebut tertuang dalam proposal kegiatan pembelajaran yang memuat silabus, matriks pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran selama satu tahun ke depan yang kemudian diketahui kepala sekolah dan mendapatkan persetujuan dari Yayasan Al Mujahidin. Perencanaan strategis pembelajaran daring dapat dicapai dengan sebagai berikut: *Pertama*, memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran daring. Penggunaan *smartphone* dan komputer /laptop yang didukung dengan layanan jaringan terhubung internet atau layanan WiFi akan menunjang ketersediaan peserta didik dalam proses pembelajaran tahfiz al-Qur'an. *Kedua*, sekolah harus menetapkan manajemen waktu yang tepat. Hal ini lebih mudah dijalani jika pihak sekolah memberikan batasan jadwal akses daring kepada peserta didiknya. Membiasakan diri untuk belajar dan mengerjakan tugas di rumah secara disiplin dan komitmen. Ketersediaan waktu untuk menghafal al-Qur'an pada *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin Cilacap yakni pukul 05.00 WIB–selesai. *Ketiga*, memilih tempat dan lingkungan yang baik dan aman. Keterciptaan suasana yang kondusif di tengah pandemi dengan menyelenggarakan proses pembelajaran di rumah. *Keempat*, menentukan materi yang dihafal. Ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal hendaknya disusun secara berkala. Misalnya ada ayat-ayat yang harus dihafal

dan disetorkan setiap hari secara bertahap. Contohnya hafalan lima ayat setiap hari. Ada ayat-ayat mingguan yang merupakan gabungan dari hari pertama sampai akhir pekan. Ada ayat-ayat bulanan, semesteran dan tahunan.

Perencanaan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di pada *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin Cilacap berada di bawah naungan Yayasan Al Mujahidin dengan Ketua Abdul Wakhid, S. Sos.I. Berlangsungnya program *Boarding School* diikuti dengan jumlah santri kelas VI berjumlah : 84. Dengan adanya penanggung jawab khusus ketua *Boarding School* yaitu ustadz Haedar Mahmud Al Mahdi, S. H. Perencanaan awal yang dibuat yaitu: yang *pertama*, memiliki motivasi untuk menghafal, *kedua*, tes kemampuan awal kemampuan baca tulis al-Qur'an, *ketiga*, untuk mengukur apakah cocok atau tidak untuk menjadi santri penghafal al-Qur'an dengan ditargetkan selama satu tahun 2 juz, *keempat*, mengikuti psikotest wawancara. Dan setelah itu jika calon anak didik yang lulus mengikuti seleksi diadakan seminar atau pelatihan cara menghafal al-Qur'an sebelum masuk mengikuti program *Boarding School*.

Dilihat dari hasil penelitian perencanaan pembelajarannya belum sepenuhnya maksimal dikarenakan dimasa pandemi antara pendamping atau musyrif/musyrifah Tahfiz dan peserta didik masih mengalami kendala perangkat ataupun jaringan layanan internet. Sehingga proses pembelajaran tahfiz al-Qur'an untuk saat ini berpengaruh terhadap perangkat dan layanan internet. Namun ada temuan dilapangan bahwa pembelajaran daring juga memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*). Penggunaan aplikasi *online* mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik khususnya tanggungjawab untuk belajar dan mempertahankan hafalan dengan muraja'ah secara mandiri. Seorang ustadz dapat membimbing santri dan memberikan cara untuk hafalan yang menarik untuk anak santri supaya anak santri tidak bosan untuk mempelajarinya.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidz *Boarding School*

Peran musyrif/musyrifah tahfiz al-Qur'an dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hafalan para penghafal. Hal ini perlu mengaktifkan dan memperkuat pendamping atau *musyrif* dan *musyrifah* tahfiz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an. Hal ini bisa dilakukan cara-cara sebagai berikut: *pertama*, meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan pendamping atau *musyrif* dan *musyrifah* tahfiz secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara istiqamah. *Kedua*, meningkatkan kemampuan pendamping atau *musyrif* dan *musyrifah* tahfiz dalam membimbing dan memotivasi siswa. *Ketiga*, melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar. Instruktur tahfidz yang mengajar harus profesional dalam mengajar dan membimbing dengan baik. Hendaknya disertai niat yang lurus, sabar dan ikhlas serta teguh pendirian menjadi syarat penting dalam proses membimbing. Lebih baik lagi jika mereka juga memiliki keunggulan penguasaan kandungan makna al-Qur'an dan 'ulum al-Qur'an. Seorang pendamping atau *musyrif* dan *musyrifah* tahfiz hendaknya mempunyai kemampuan yang baik mengenai metode dan taktik yang tepat dalam membimbing siswanya serta selalu memberikan motivasi. Motivasi dari pendamping sangat diperlukan dan dibutuhkan supaya siswa tergerak untuk mengembangkan hafalannya. Motivasi bisa dilakukan dengan memberikan semangat yang menggugah, memberikan pujian dan penghargaan, memberikan cerita

para hafidz/hafidzah yang sukses setelah melakukan perjuangan, cerita pengalaman pribadi guru dan orang-orang saleh, juga sangat baik jika diadakan kompetisi antar peserta didik.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, *musyrif* dan *musyrifah* dipilih sesuai kriteria dan kemampuan di bidangnya. Selain kedua hal penting tersebut, *musyrif* dan *musyrifah* harus memenuhi kode etik yang telah ditentukan dan harus menjalankan kode etik tersebut. Kode etik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Musyrif* dan *musyrifah* harus selalu hadir dalam setiap kegiatan yang diadakan di *Boarding*
- 2) *Musyrif* dan *musyrifah* siap menjadi *qudwah hasanah* dalam berkata, bersikap, berbuat, beribadah dan berpakaian
- 3) *Musyrif* dan *musyrifah* bijaksana dalam memutuskan berbagai hal
- 4) *Musyrif* dan *musyrifah* mendahulukan kepentingan serta program *boarding* di atas kepentingan pribadi atau kelompok
- 5) *Musyrif* dan *musyrifah* harus memperhatikan asas koordinasi, konsolidasi, konsultasi, dan evaluasi dalam segala hal agar tidak terjadi keputusan sepihak
- 6) *Musyrif* dan *musyrifah* harus selalu hadir dan ikut membina, mengarahkan dan melakukan pendampingan dalam segala kegiatan *boarding*
- 7) *Musyrif* dan *musyrifah* berani memberikan dedikasi dan loyalitas tinggi tanpa mengharap kompensasi materi berlebih
- 8) *Musyrif* dan *musyrifah* harus memberikan laporan, ide dan saran yang membangun demi kemajuan kepada kepala *boarding*
- 9) *Musyrif* dan *musyrifah* memiliki tekad untuk 'menghidupi' *boarding* tapi tidak mencari kehidupan dari *boarding*
- 10) *Musyrif/ah* mengedepankan cara tabayun (klarifikasi) dalam menerima sebuah informasi dan menyelesaikan permasalahan
- 11) *Musyrif/ah* selalu siap membantu *boarding* kapan saja dan dimana saja dalam rangka memberdayakan diri menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama

Selanjutnya untuk memperkuat kontrol dan motivasi atasan atau pemangku kebijakan (*Stakeholder*) diperlukan strategi sebagai berikut: *Pertama*, kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer; *Kedua*, kepala sekolah/ madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pendamping atau *musyrif* dan *musyrifah* tahfidz maupun siswa-siswanya.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam berjalannya program boarding school SD Islam Al Mujahidin. Memandang posisi kepala sekolah sebagai pemimpin dalam instansi pendidikan, Kepala SD Islam Al Mujahidin memiliki peran dalam pelaksanaan program boarding school antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyusun Program Kegiatan; Penyusunan program kegiatan dalam boarding school tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Bukan hanya menerima hasil saja, kepala SD Islam Al Mujahidin memiliki peran juga untuk menyusun kegiatan boarding school untuk satu tahun ajaran baru. Selain kepala sekolah juga ada ketua boarding school dan bidang evaluasi SD Islam Al Mujahidin untuk menyusun kegiatan –

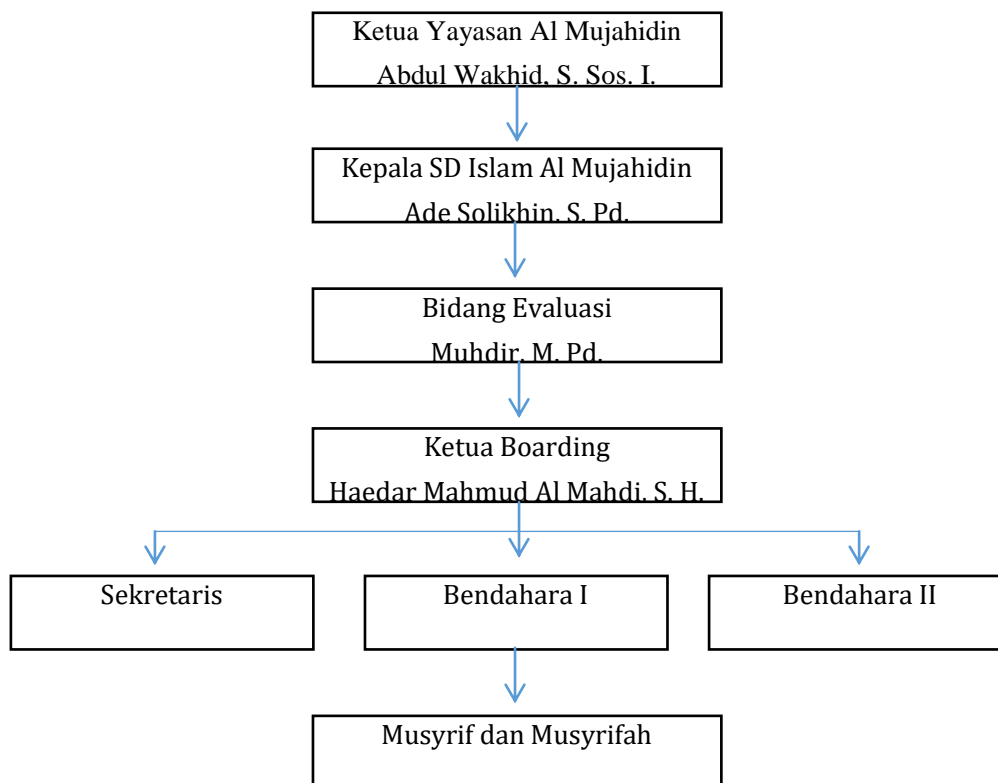
kegiatan, salah satunya target hafalan siswa yang teruang dalam matrix pembelajaran.

- 2) Manager; Kepala SD Islam Al Mujahidin berperan sebagai managerial di mana memiliki kemampuan dan kompetensi untuk memimpin, mengarahkan atau mengatur, serta mengawasi semua program – program sekolah yang di antaranya adalah program boarding school SD Islam Al Mujahidin. Dalam artian, Kepala SD Islam Al Mujahidin turut berperan dalam kegiatan boarding school dari awal tahun ajaran baru sampai selesai tahun ajaran.
- 3) Pendukung Program; Berjalannya sebuah program tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Demi mencapai tujuan dari program boarding school SD Islam Al Mujahidin, semua dukungan dibutuhkan untuk menjalankan semua program – program yang telah direncanakan. Dukungan dibutuhkan baik dari stakeholder internal pendidikan (Guru, siswa, wali murid, staff administrasi sekolah) maupun dari stakeholder eksternal pendidikan (Pemerintah). Kepala SD Islam Al Mujahidin memiliki peran sebagai pendukung utama terealisasinya semua kegiatan – kegiatan dalam program boarding school. Karena tanpa adanya dukungan yang kuat dari Kepala Sekolah maka tidak ada kegiatan boarding school yang dapat terlaksana.
- 4) Pengawas; Kepala SD Islam Al Mujahidin memiliki peran sebagai pengawas dalam mengawasi berjalannya program boarding school. Peran ini dilaksanakan baik ketika pembelajaran tatap muka (sebelum pandemi Covid-19) maupun saat adanya pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Selain program, pengawasan juga dilakukan kepada setiap pengurus boarding school di antaranya adalah ketua boarding school yang bertugas untuk memimpin jalannya program secara langsung, musyrif dan musyrifah untuk mendampingi, membimbing serta memberikan pembelajaran kepada siswa, dan pengurus lainnya yang menjabat sebagai sekretaris, bendahara, bidang kesehatan, dan sebagainya.
- 5) Evaluator; Evaluator dalam program boarding school salah satunya adalah Kepala SD Islam Al Mujahidin. Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap program boarding school, kepala SD Islam Al Mujahidin bersama bidang evaluasi memiliki tugas untuk meninjau atau melihat pelaksanaan program – program yang dilaksanakan oleh boarding school SD Islam Al Mujahidin. Para evaluator mengevaluasi kegiatan melalui rapat baik secara formal maupun non formal, berupa mengevaluasi ketercapaian target hafalan siswa, permasalahan atau kendala yang dialami siswa baik dalam menghafal maupun dalam memahami materi, dan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Program boarding school adalah salah satu yang menjadi ciri khas dan program unggulan SD Islam Al Mujahidin Cilacap, yang mana sekolah berbasis Islam ini berada di bawah naungan Yayasan Al Mujahidin Cilacap. Semenjak adanya Pandemi Covid-19 yang menjadikan kegiatan diarahkan dengan pembelajaran online. Ketua boarding school, Haedar Mahmud A Mahdi, S.H menuturkan bahwa pembelajaran tahfidz yang semula dilakukan secara tatap muka maka dimaksimalkan dengan menggunakan pembelajaran daring. Dengan demikian pembelajaran daring sebagai upaya alternatif pelaksanaan dengan didukung perangkat pendukung yang dapat digunakan untuk menghafal. Adanya struktur

kepengurusan Boarding School SD Islam Al Mujahidin ini adalah supaya pelaksanaan tugas berjalan dengan lancar sesuai penanggung jawab masing – masing tugas. Adapun struktur kepengurusan Boarding school SD Islam Al Mujahidin adalah sebagai berikut:

Struktur Kepengurusan *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin Cilacap



Dilihat dari hasil penelitian observasi dan wawancara pembelajaran tahfiz al-Qur'an pada boarding school SD Al Mujahidin Cilacap di masa pandemi Covid-19. Tugas yang diberikan kepada ustadz/ustadzah tahfiz al-Qur'an sudah memenuhi standar yaitu menjadikan siswa untuk istiqomah dalam mempelajari ilmu keislaman dan hafalan al-Qur'an, mendidik siswa sampai bisa, selain itu tugas dari seorang ustadz/ustadzah untuk menerima setoran hafalan dari para santri, membimbing dalam proses pembelajaran baik ketika muraja'ah dan yang terakhir yaitu memberikan motivasi agar anak santri lebih semangat.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Tahfidz *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin Cilacap

Program tahfidz adalah salah satu program unggulan yang dimiliki oleh SD Islam Al Mujahidin. Semua siswa siswi mendapatkan pembelajaran tahfidz dan tahsin di sekolah mulai dari kelas I sampai VI, dan siswa siswi yang duduk di kelas VI akan mendapatkan pembelajaran tahfidz juga pada program *boarding school*. Pada pembelajaran tahfidz dan tahsin kelas I – VI, siswa siswi menghafalkan surah dalam Al-Qur'an mulai dari juz 30. Sedangkan pada program *boarding school* siswa siswi kelas VI harus memenuhi target hafalan, yaitu lulus dengan menghafal Al-Qur'an juz

29 dan 30. Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari ba'da ashar sampai ba'da isya. Proses untuk mempelajari tahfidz yaitu dimulai dari mempelajari proses Talaqqi ialah memperdengarkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an secara langsung di depan guru, lalu Tahsin ialah memperbaiki bacaan al-Qur'an masuk kedalam tajwid lalu makhorijul hurufnya di perbaiki setelah selesai mempelajari tahsin lalu satu orang satu orang santri di tes bacaan yang telah dicontohkan sebelumnya oleh ustadz

Pembelajaran tahfidz di sekolah dilengkapi juga dengan tahsin, agar surah yang mereka hafalkan sesuai dengan tajwid dan kaidah bacaan yang benar. Dalam pembelajaran tahfidz pada program *boarding school*, pembelajaran tahsin pada siswa-siswi kelas VI sudah tidak diajarkan karena mereka telah dinilai mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan untuk memperkuat hafalan mereka dapat *murojaah* kepada masing - masing *musyrif* dan *musyrifah* yang mengampunya.

Berbeda dengan pembelajaran tahfidz dan tahsin di sekolah yang pembelajarannya dilakukan per kelas, pembelajaran tahfidz pada program *boarding school* siswa siswi dibagi menjadi beberapa kelompok tahfidz. Kelompok putra dan kelompok putri, masing - masing dibagi rata sesuai jumlah seluruh siswa siswi kelas VI. Satu kelompok tahfidz diampu oleh satu *musyrif* atau *musyrifah*. Kelompok tahfidz tersebut berlaku selama program *boarding school* berlangsung di kelas VI.

Siswa-siswi kelas VI wajib mengikuti program *boarding school* yang artinya mereka harus menetap di asrama, belajar di asrama, dan mengaji bersama *musyrif* dan *musyrifah* di asrama sekolah. Sebelum adanya pandemi *Covid-19*, program ini berlangsung normal seperti biasa. Namun karena adanya pandemi *Covid-19* program ini dilaksanakan dengan pembelajaran dan bimbingan jarak jauh. Dengan menggunakan kecanggihan teknologi dan informasi, siswa siswi dipantau hafalannya melalui *video call whatsapp* dan mendapatkan materi pembelajaran melalui aplikasi *Zoom* atau *Google Meet*. Materi yang diberikan berupa materi keagamaan seperti akhlak, fiqh sholat, dan bahasa Arab.

Sebelum adanya pandemi *Covid-19*, kegiatan belajar dan bimbingan dilaksanakan di asrama sekolah. Siswa siswi kelas VI SD Islam Al Mujahidin mengikuti kegiatan di asrama selama 6 (enam) hari dalam sepekan dengan dibimbing dan pengawasan oleh *musyrif* dan *musyrifah*. Kegiatan *boarding school* SD Islam Al Mujahidin mempunyai target yaitu setelah selesai program *boarding school* siswa siswi telah menghafal juz 29 dan 30 Al-Qur'an, yang sebelumnya telah didukung program tahfidz dari sekolah pada juz 30. Selain bertujuan menghafal Al-Qur'an juz 29 dan 30, siswa siswi diharapkan dapat menambah ilmu tentang keislaman, membentuk karakter yang islami, bertanggung jawab, jujur, disiplin dan mandiri.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran daring Tahfidz *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin Cilacap mempunyai strategi antara lain : (1) Instruktur tahfidz mempunyai penguasaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an dari berbagai metode dengan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan (2) metode pembelajaran disusun dengan media atau perangkat sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan. (3) Kebutuhan media sarana prasarana disesuaikan dengan capaian kemampuan siswa. Perangkat pembelajaran daring membutuhkan *IT Support* yang menunjang (4) penerapan pembelajaran tahfidz al-Qur'an menggunakan tartil sesuai dengan hukum-hukum kaidah tajwid dan makhraj huruf.

4. Strategi Pembelajaran Tahfiz pada Program Boarding School SD Islam Al Mujahidin

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz pada program *boarding school* SD Islam Al Mujahidin tentunya berbeda ketika masa normal (sebelum pandemi *Covid-19*) dan ketika saat pandemi *Covid-19*. Penyusunan strategi pembelajaran disusun dengan sebaik – baiknya tanpa menunda – nunda waktu karena melihat pembelajaran harus tetap berlanjut agar target tercapai dengan baik. Para pengajar (*Musyrif* dan *Musyrifah*) harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan mampu mencapai target. Pembelajaran secara daring akhirnya pun menjadi pilihan untuk tetap menjalankan pembelajaran tahfiz. *Musyrif* dan *Musyrifah* harus beradaptasi dengan cepat dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Mulai dari manajemen waktu yang baik untuk siswa siswi menyetorkan hafalannya, pemberian motivasi agar selalu semangat dalam menghafal meskipun dari rumah, dan pendampingan yang selalu diberikan.

Strategi pembelajaran daring untuk tahfiz pada program *boarding school* SD Islam Al Mujahidin sudah berjalan selama satu tahun pelajaran yaitu tahun 2020/2021. Adapun strategi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki manajemen waktu, yaitu : *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin menentukan waktu yang tepat dalam pelaksanaan halaqah, memberikan arahan tentang bagaimana cara yang baik dalam menghafal dan mengulang hafalan.
- b. Memilih tempat yang baik, yaitu : para *musyrif* dan *musyrifah* menyampaikan kepada setiap siswa siswi terkait tempat yang baik untuk mengahafal. Karena pemilihan tempat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an akan mendukung untuk mempermudah dan memperkuat hafalan.
- c. Membuat matrix hafalan, yaitu : para *musyrif* dan *musyrifah* sudah dibekali materi ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan siswa siswi.
- d. Mengaktifkan peran *musyrif* dan *musyrifah* dalam membimbing dan memotivasi siswa-siswi, yaitu: *musyrif* dan *musyrifah* terlibat secara langsung dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi meski melalui media *video call* *WhatssApp*.
- e. Untuk program per-pekan, siswa siswi diminta untuk *muraja'ah* hafalan dari hari pertama sampai ke lima.
- f. Memperkuat dukungan wali murid , karena peran mereka sangat besar terhadap keberhasilan target dan perkembangan hafalan putra-putrinya.

5. Evaluasi Program Boarding School SD Islam Al Mujahidin

Berjalannya suatu program dengan lancar dan sesuai dengan target adalah salah satu tolak ukur keberhasilan suatu program. Untuk melihat keberhasilan suatu program dapat melalui kegiatan evaluasi terhadap program tersebut, mulai dari pelaksanaan program apakah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun atau tidak.

Program *boarding school* SD Islam Al Mujahidin selalu melakukan evaluasi baik program tahfidz, penyampaian materi, target hafalan, kondisi asrama, dan semua hal yang berkaitan dengan kegiatan *boarding*. Evaluasi biasanya dilakukan saat rapat dengan bidang evaluasi. Selain melalui kegiatan evaluasi yang mencakup beberapa bidang tersebut, evaluasi juga dilakukan melalui test atau ujian. Ujian tersebut

dilaksanakan setelah dilaksanakannya PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAT (Penilaian Akhir Tahun) sekolah. Sebelum adanya pandemi *Covid-19*, pelaksanaan ujian *boarding school* dilaksanakan di sekolah, seperti pelaksanaan ujian pada umumnya. Namun setelah adanya pandemi *Covid-19* ujian *boarding school* dilaksanakan secara daring. Namun pernah juga ujian *boarding school* dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut melihat perkembangan kasus kenaikan penularan *Covid-19* di kabupaten Cilacap. Jika memungkinkan mendatangkan siswa siswi kelas VI dan dibolehkan, ujian dilaksanakan di sekolah dengan memenuhi protokol kesehatan yang ketat, berupa pengecekan suhu, memakai masker, menjaga jarak, dan penggunaan *table shield* saat ujian berlangsung. Selain itu harus ada ijin dari wali murid juga untuk putra - putrinya melaksanakan ujian *boarding school* di sekolah. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran yang ada dalam pembelajaran di *boarding school*, yaitu bahasa Arab, akhlak, fiqh sholat, dan tahfiz. Kegiatan evaluasi pada program *boarding school* SD Islam Al Mujahidin dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana siswa siswi kelas VI memahami materi yang diajarkan dan memantau perkembangan hafalan.

Evaluasi pada program *boarding school* SD Islam Al Mujahidin tidak hanya dilaksanakan melalui test atau ujian, namun melalui buku pantauan kegiatan sehari - hari. Buku tersebut adalah buku penghubung, yang harus diisi oleh siswa siswi kelas VI terkait kegiatan yang mereka lakukan, berupa pelaksanaan shalat (baik shalat fardhu maupun shalat sunnah), membaca Al-Qur'an, murojaah, hafalan, dan amalan - amalan lainnya. Tujuan dari evaluasi melalui buku penghubung tersebut adalah untuk memantau keseharian siswa siswi kelas VI, melihat kedisiplinannya dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, dan melihat perkembangan belajar mereka.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa selama masa pandemi *Covid-19* pelaksanaan kegiatan *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin dilaksanakan secara *online* atau daring, termasuk pembelajaran tahfiz. Pelaksanaan pembelajaran tahfiz telah terlaksana selama satu tahun pelajaran yaitu 2020/2021 dan pembelajaran daring masih berlangsung sampai awal tahun ajaran 2021/2022. Pelaksanaan pembelajaran tahfiz melalui media *Video Call WhatsApp* yaitu berupa setoran hafalan dan muraja'ah. Adapun strategi pembelajaran tahfiz *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin yaitu: (a) Memperbaiki manajemen waktu, yaitu : *Boarding School* SD Islam Al Mujahidin menentukan waktu yang tepat dalam pelaksanaan halaqah, memberikan arahan tentang bagaimana cara yang baik dalam menghafal dan mengulang hafalan, (b) Memberikan bimbingan salah satunya cara memilih tempat yang baik untuk menghafal. Karena pemilihan tempat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an akan mendukung untuk mempermudah dan memperkuat hafalan, (c) Membuat matrix hafalan, yaitu : para musyrif dan musyrifah sudah dibekali materi ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan siswa siswi, (d) Mengaktifkan peran musyrif dan musyrifah dalam membimbing dan memotivasi siswa-siswi, yaitu: musyrif dan musyrifah terlibat secara langsung dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi meski melalui media *video call WhatssApp*, (e) Untuk program per-pekan, siswa siswi diminta untuk muraja'ah hafalan dari hari pertama

sampai ke lima, dan (f) Memperkuat dukungan wali murid, karena peran mereka sangat besar terhadap keberhasilan target dan perkembangan hafalan putra-putrinya

Daftar Rujukan

- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan* (5 ed.). (H. P. Soetjipto, & S. M. Soetjipto, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Leontiev. (2015). *Positive psychology in search for meaning*. New York: Routledge
- Hidayah, A. (2018). Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku *Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia*). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(1), 51. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63-81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020. In <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Mubarakah, W. W., & Munastiwi, E. (2020). Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 184-194. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3725>
- Mukhlis Royyani NS dan Mohamad Ali. (2020). Sistem Boarding School Di Masa Pandemi Di Man 1 Surakarta. *ISEEDU*, 4(1), 123-135. <https://doi.org/10.1177/030857590703100114>
- Perpres. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*.
- Yusriah, Z. dan. (2020). Models of children character building at Aisyiyah Bustanul Athfal kindergarten. *IWOS*, 1(1), 197-204.